

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa transisi anak menuju pada masa remaja, yang disebut dalam bahasa asing *adolescence* yang berarti “tumbuh” menjadi dewasa, masa ini merupakan masa transisi atau periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja, yang ditandai dengan berbagai perubahan pada aspek fisik, psikologis, emosional, sosial, serta kematangan tubuh dan kognitif yang signifikan¹. Menurut Sigmund Freud bahwa remaja memiliki fase mulai dari usia 12-13 tahun hingga 20 tahun. Pada masa ini remaja akan mulai mencari jati diri mereka, dan remaja akan mengalami perkembangan seksual, psikologis, dan sosial menuju kemandirian. Para ahli mendefinisikan remaja memiliki rentang usia yang sedikit berbeda, misalnya Monks mengatakan bahwa usia remaja 12-21 tahun, dan Santrock 12-23 tahun. Menurut Harlock remaja awal berusia 12-18 tahun, sementara itu remaja akhir berusia kisaran 17-22 tahun².

Pada masa remaja, individu mulai menunjukkan kecenderungan untuk mengambil keputusan secara mandiri tanpa banyak bergantung pada orang lain, pada masa ini kebanyakan remaja ingin mengambil keputusan-keputusan dari apa yang mereka inginkan, misalnya dalam pengambilan keputusan untuk bermain bersama teman-temannya, hal ini didukung oleh pernyataan dari Santrock, Santrock menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode di mana kemampuan pengambilan keputusan semakin berkembang, meliputi berbagai hal seperti menentukan masa depan, memilih lingkaran pertemanan, memutuskan untuk melanjutkan pendidikan, melakukan kesenangan, dan lain-lain. Sementara itu, Tuti, Tjahjono, dan Kartika mengemukakan bahwa pada tingkat sekolah menengah atas,

¹ Ermis Suryana, Amrina Ika Hasdikurniati, Ayu Alawiya Harmayanti, Kasinyo Harto. (2022). *Perkembangan*

² Izzatur R. (2022). *PSIKOSOSIAL REMAJA: SEBUAH SINTESA TEORI ERICK ERIKSON DENGAN KONSEP ISLAM*. Jurnal As-Salam, Vol. 6 No 1. Hal 81

masalah pengambilan keputusan yang paling sering dihadapi berkaitan dengan hal-hal akademik, pilihan karier, serta berbagai kegiatan sosial³. Kebanyakan orang tua yang memiliki pola asuh otoriter akan membuat larangan keluar malam atau memiliki peraturan terkait anak keluar di jam berapa dan dengan siapa tanpa berdiskusi dan mengabaikan alasan yang diberikan anak, hal ini akan mengakibatkan anak merasa tidak didengar dan tidak ada ruang bagi anak untuk mengutarakan pendapatnya yang membuat anak merasa sulit untuk mengambil keputusan sederhana karena telah terbiasa dengan peraturan yang dibuat oleh orang tua tanpa adanya ruang bagi anak untuk berdiskusi. Sama halnya dengan pernyataan subyek yang didukung oleh teori dan Santrock, bahwa remaja tersebut mengalami kontrol pada bidang akademik, remaja tersebut mengalami kontrol terhadap pilihan sekolah yang akan ia pilih namun orang tuanya tidak memberikan dukungan dan melarang tanpa adanya ruang diskusi bagi anak, dan memaksa anak memilih sekolah pilihan orang tuanya tanpa adanya komunikasi dari orang tuanya.

Herbert A. Simon mengatakan pengambilan keputusan adalah proses memilih dan menentukan sebuah pilihan alternatif dari berbagai pilihan yang ada untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan⁴. Oleh karena itu pengambilan keputusan merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja karena pada masa ini remaja mulai menghadapi berbagai tantangan dan pilihan yang memengaruhi masa depan mereka. Remaja yang memiliki kemampuan dalam menentukan keputusan, dan memiliki keberanian dalam mengambil keputusan akan memiliki pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari, remaja tidak akan bergantung dengan orang lain, berani dalam mengambil keputusan dan tidak takut

³ Laila Listiana ulya, “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Dalam Pengambilan Keputusan”, 2013, Hal: 2

⁴ Adella Alma Sari, Adinda Ekita Wahyu Kirana, Risma Amelia Jean Susilowati, Rusdi Hidayat, & Indah Respati Kusuma, “Teori Pengambilan Keputusan: Implikasi Teori Pengambilan Keputusan dalam Pendidikan”, *Indonesian Journal of Public Administration Review* Volume: 2, Number 2, 2025, Page: 1-8,
<https://doi.org/10.47134/par.v2i2.3501>.

akan resiko saat mengambil keputusan. Hal ini selaras dengan Laurence Steinberg yang menjelaskan bahwa remaja yang memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan, akan mengurangi kebergantungan dengan orang lain, dan mampu bertahan dengan resiko yang ada serta memiliki emosional yang baik⁵. Kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang tepat dapat berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, akademik, dan sosial mereka. Namun, proses pengambilan keputusan remaja tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga, khususnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Hamdani menjelaskan keluarga tetap memegang peranan penting dalam membentuk perilaku remaja dalam proses pengambilan keputusan hidup mereka⁶. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun remaja mengembangkan kemandirian, namun dukungan dan pola asuh dari keluarga, terutama orang tua, akan berpengaruh pada bagaimana remaja membuat pilihan-pilihan penting. Orang tua yang memberikan dukungan dan memberikan ruang komunikasi untuk anak, akan memberikan dorongan secara psikologis bagi anak, anak akan memiliki keberanian dalam mengambil keputusan.

Pengambilan keputusan merupakan hal yang penting bagi remaja karena setiap individu akan selalu menjalani proses pengambilan keputusan. Dalam pengambilan keputusan sangat diperlukan bagi remaja karena merupakan bagian proses esensial dari kehidupan sehari-hari untuk menghadapi masalah dan untuk memenuhi kebutuhan dalam setiap individu. Terutama dimasa remaja dimana remaja dihadapkan oleh berbagai pilihan hidup yang kompleks, remaja cenderung mengalami dilema akibat emosi yang tidak stabil. Dalam kemampuan pengambilan keputusan sangat memerlukan kematangan emosional dalam pengambilan

⁵ Ragwan Moslem Alaydrus, "Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan *Neuroscience*", Psikologika, Vol: 22, No: 1, Tahun 2017.

⁶ Yeni Anna Appulembang, Agustina, "Fungsi Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan Remaja dalam Pemilihan Jurusan di Universitas", Jurnal Konseling Andi Matappa, Volume 4 Nomor 1 Februari 2020. Hal 28-34, DOI: <http://dx.doi.org/10.31100/jurkam.v4i1.481>.

keputusan, seorang remaja akan dihadapkan dengan berbagai macam pilihan-pilihan untuk menentukan keputusan, dan mulai dihadapkan dengan berbagai macam masalah yang memerlukan sebuah solusi, saat menentukan solusi remaja harus mengambil sebuah keputusan untuk memecahkan suatu masalah, untuk itu pengambilan keputusan sangat penting bagi remaja. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan membatasi anak dalam berdiskusi dan menyampaikan apa yang mereka inginkan dirumah, yang membuat anak akan merasa kesulitan saat dihadapi dengan sebuah pilihan untuk mengambil keputusan, karena anak hanya menuruti perkataan orang tua tanpa adanya ruang untuk berpendapat. Hal ini sangat terkait dengan pola asuh otoriter, yang ditandai oleh kontrol ketat, kurangnya kebebasan, dan penekanan pada ketaatan tanpa memberi ruang remaja untuk belajar dari pengalaman, sehingga menghambat perkembangan pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan pada anak dan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam lingkungan keluarga, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat membentuk karakter, sikap, dan kemampuan anak dalam menilai serta menentukan pilihan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan teori dari Diana Baumrind, yang menyatakan bahwa pola asuh dari orang tua mempengaruhi proses kognitif dan perilaku pengambilan keputusan⁷. Pola asuh otoriter yang berlebihan atau kurang dapat menimbulkan dampak negatif, seperti tekanan psikologis, kurangnya kemandirian, atau bahkan ketidakmampuan anak dalam membuat keputusan yang tepat. Beberapa studi menunjukkan bahwa pola asuh yang terlalu otoriter dengan tuntutan tinggi dapat menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri dan bergantung pada orang tua dalam setiap keputusan. Di sisi lain, pola asuh yang terlalupermisif tanpa kontrol yang cukup juga dapat membuat anak kesulitan dalam

⁷ Andi Azwar Dwiyan, Muh. Daud, "Pengaruh Gaya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Sekolah Menengah Atas SMA Di Kabupaten Sidrap". *Pinisi Journal Of Art, Humanity & Social Studies*, 2024.

mengelola konsekuensi pilihan mereka. Kemampuan pengambilan keputusan dapat dimulai dari kebiasaan-kebiasaan pengambilan keputusan dari hal-hal kecil, sehingga remaja akan terbiasa dengan pengambilan keputusan.

Namun, dalam kehidupan sehari-hari remaja sering kali mengalami kontrol yang sangat ketat dari orang tua. Hal ini berdasarkan pengamatan awal dan wawancara dengan subyek, subyek memberikan gambaran bahwa, mereka seringkali harus mengikuti semua keinginan dan keputusan orang tua, tanpa adanya kebebasan untuk menyampaikan apa yang mereka inginkan, dan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat. mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan mengatakan apa yang mereka inginkan. Dalam hal ini remaja akan merasa tidak ada ruang baginya dalam mengungkapkan apa yang dirasakan dan apa yang ia inginkan. Karena semua ada dalam kontrol orang tua yang otoriter sehingga remaja akan kesulitan saat berada dalam sebuah pilihan dan keputusan, mereka merasa tidak yakin dengan apa yang mereka pilih, karena dari remaja selalu mendapat kontrol dan aturan-aturan dari orang tua tanpa adanya ruang diskusi. Seperti halnya dalam ungkapan subyek bahwa ia mengalami kesulitan saat dihadapi dengan sebuah pilihan, ia kesulitan dalam membuat keputusan takut dalam kesalahan dan kegagalan saat ia mengambil keputusan karena ia sedari dulu tidak pernah memiliki ruang dalam mengungkapkan apa yang ia inginkan, karena semuanya ada dalam kontrol dan kendali orang tua, anak terlalu sering bergantung dengan orang tua sehingga ia tidak pernah membuat keputusan.

Sebagian orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter atau kontrol yang kuat dan tuntutan, dengan memaksakan keputusan dalam berbagai aspek kehidupan remaja, mengontrol semua hal, memberikan peraturan yang ketat, dan sedikit memberikan kebebasan pada anak. Walaupun orang tua menunjukkan perhatian terhadap masa depan anaknya dengan menuntut dan menentukan jalur yang harus ditempuh, mereka tidak melibatkan remaja dalam proses perencanaan tersebut dan tanpa mendiskusikan hal tersebut kepada anak, sehingga anak hanya menerima aturan dan tuntutan tanpa adanya ruang berpendapat, hal tersebut mengakibatkan

anak kesulitan dalam mengambil keputusan sendiri⁸. Seperti halnya yang disampaikan oleh subyek yang dari kecil orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter, ia selalu mengikuti aturan dari orang tuanya ia tidak pernah memiliki ruang dalam berpendapat dan saat menyampaikan keinginannya ia merasa orang tuanya tidak mendengarkan apa yang ia inginkan, sehingga ia selalu mengikuti apa yang orang tuanya inginkan, hal ini membuat subyek kesulitan dan merasa bingung saat dihadapi oleh sebuah keputusan dalam memilih suatu hal, saat melakukan wawancara subyek mengatakan “terkadang aku kesulitan untuk menerima atau menolak ajakan teman untuk bermain, aku ingin pergi namun aku merasa tidak ingin pergi, hal itu terkadang membuat aku gelisah, dan kebingungan”.

Menurut Ahmad Tafsir (Djamarah), pola asuh merupakan bentuk pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak secara konsisten dan berkelanjutan sejak lahir hingga masa remaja, dengan tujuan untuk menjaga dan membimbing anak⁹. Sementara itu, Diana Baumrind membagi pola asuh orang tua menjadi tiga tipe, yaitu¹⁰: (1). Pengasuhan Demokratis (*Authoritative*) adalah gaya pengasuhan di mana orang tua menunjukkan tingkat penerimaan dan pengendalian yang tinggi. Mereka responsif terhadap kebutuhan anak, terbuka terhadap pendapat anak, serta mampu memberikan bimbingan ketika anak melakukan kesalahan. (2). Pengasuhan Permisif (*Permissive*) adalah pola asuh di mana orang tua sangat menerima dan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, namun kontrol atau pengawasan terhadap anak cenderung rendah. (3). Pengasuhan Otoriter (*Authoritarian*) adalah gaya pengasuhan yang ditandai dengan

⁸ Shafrilla Anggraini Firdaus, Erin Ratna Kustanti, "HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER PADA SISWA SMK TEUKU UMAR SEMARANG", Jurnal Empati, Volume 8, Nomor 1, Januari 2019, Halaman 212-220

⁹ AORA WISELA NINGRUM, "KONSEP POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT (Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg", 2023

¹⁰ Putra Nurfitri Al Gifar, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kemampuan Interpersonal dan Dukungan Sebaya", Indonesian Journal of Social and Political Sciences, Volume 2, No.1, April 2021

aturan yang ketat dan kontrol yang tinggi, tetapi tingkat penerimaan terhadap anak rendah. Orang tua dengan pola ini sering menggunakan hukuman fisik, bersikap memerintah, kaku, dan emosional dalam mendidik anak. Setiap pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangan serta berpengaruh pada perkembangan emosional remaja dalam pengambilan Keputusan. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah pada pola asuh otoriter (*authoritarian*) yang cenderung menghambat perkembangan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Pada remaja akibat kontrol ketat orang tua tanpa adanya ruang diskusi yang menyebabkan rendahnya kemandirian dan ketergantungan emosional.

Menurut Santrock, pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang bersifat membatasi kebebasan anak dan penuh hukuman sebagai cara utama orang tua dalam mengendalikan perilaku anak, di mana orang tua memaksa anak untuk mematuhi aturan dan menghargai usaha mereka tanpa memberikan ruang untuk diskusi.¹¹ Orang tua dengan gaya ini menuntut ketaatan tanpa menerima masukan dari anak, menetapkan aturan dan kontrol yang ketat tanpa memberikan alasan atau penjelasan. Sharma dan Anuradha menyatakan bahwa gaya pengasuhan otoriter berdampak pada peningkatan agresi pada anak-anak. Hal ini disebabkan oleh metode disiplin yang ketat, penggunaan hukuman, serta harapan yang tinggi dari orang tua¹².

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini seringkali merasa tidak bahagia, penakut, cenderung membandingkan diri dengan orang lain, kesulitan memulai aktivitas, kesulitan beradaptasi, kesulitan dalam memahami dan mengelola emosi, dan ketergantungan pada orang tua, tidak bisa dalam memecahkan masalahnya sendiri, yang pada akhirnya membuat remaja takut untuk mengambil

¹¹ Nur Istiqomah Hidayati, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD", Jurnal Psikologi Indonesia, 2014, Vol. 3, No. 01, hal 1 – 8, DOI: 10.30996/PERSONA.V3I01.364.

¹² Zuhaimi Santari Hayus, dan Iswinarti, "Pengaruh Pola Asuh terhadap Kematangan Emosi Remaja", Jurnal Flourishing, 4(4), 2024, 163–169, DOI:10.17977/10.17977/um070v4i42024p163-169.

keputusan, kurang percaya pada keputusan yang ia pilih, serta mengalami masalah komunikasi dan perilaku agresif. Dari penjelasan Yusuf orang tua yang memiliki pola asuh dengan pengasuhan otoriter memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja¹³. Remaja yang tumbuh dengan pola asuh ini condong akan menunjukkan sifat mudah tersinggung, rasa takut, suasana hati yang murung, ketidak bahagiaan, mudah terpengaruh oleh lingkungan, mengalami stres, kurang memiliki tujuan hidup yang jelas, serta kurang bersikap ramah.

Baumrind menjelaskan pola asuh otoriter sebagai gaya pengasuhan dimana orangtua menuntut anak untuk selalu taat dan mengikuti seluruh perintah serta aturan yang dibuat, tanpa memberi ruang bagi anak untuk bertanya ataupun menyampaikan pendapat¹⁴. Dalam pola asuh ini, komunikasi bersifat satu arah dari orangtua ke anak, orangtualah yang sepenuhnya menentukan peran anak dan mengatur apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, kapan waktu melakukannya, serta di mana berbagai tugas tersebut harus dijalankan¹⁵. Remaja yang merasakan pola asuh otoriter cenderung tidak mampu untuk menyuarakan pendapatnya sendiri. Dampak dari pola asuh otoriter yang dominan ini membuat anak kurang mandiri dan kesulitan dalam mengambil keputusan. Pola asuh otoriter menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap pengambilan keputusan remaja dalam kehidupan sehari-hari, semakin ketat aturan penerapan pola asuh dari orang tua yang diberikan pada anak tanpa adanya ruang diskusi bagi remaja atau ruang berpendapat bagi remaja, maka semakin menurun kemampuan remaja untuk bertindak mandiri, seperti saat menentukan pilihan kegiatan sehari-hari, menyusun

¹³ Iqbal Bafadal & Mareyke M.A.W. Tairas, "Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Persepsi Kemandirian Remaja", Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan <http://url.unair.ac.id/5e974d38>.

¹⁴ Salsabila Nuro Syafitri, Evi Winingsih, Titin Indah Pratiwi, Muhamad Afifuddin Ghozali, & Muhammad Farid Ilhamuddin, "Analisis Pola Asuh Strict Parents Terhadap Perilaku Berontak Mahasiswa", Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan Volume. 5 Nomor. 1 Januari 2026, DOI: <https://doi.org/10.55606/inovasi.v5i1.5668>.

¹⁵ Shafrilla Anggraini Firdaus, & Erin Ratna Kustanti, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Smk Teuku Umar Semarang", Jurnal Empati, Volume 8, Nomor 1, Januari 2019, Halaman 212-220.

jadwal pribadi, membuat keputusan atau membuat pilihan.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi atau periode perkembangan yang penuh rintangan dan tantangan yang ditandai dengan konflik identitas, dan juga ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Salah satu permasalahan utama yang sering dihadapi remaja adalah kesulitan dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan pada anak dan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam lingkungan keluarga, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat membentuk karakter, sikap, dan kemampuan anak dalam menilai serta menentukan pilihan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam praktiknya, pola asuh otoriter yang berlebihan atau kurang dapat menimbulkan dampak negatif, seperti tekanan psikologis, kurangnya kemandirian, atau bahkan ketidakmampuan anak dalam membuat keputusan yang tepat. Beberapa studi menunjukkan bahwa pola asuh yang terlalu autoritatif dengan *demandingness* tinggi dapat menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri dan bergantung pada orang tua dalam setiap keputusan. Di sisi lain, pola asuh yang terlalu permisif tanpa kontrol yang cukup juga dapat membuat anak kesulitan dalam mengelola konsekuensi pilihan mereka.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan pada remaja?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan pada remaja.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur psikologi perkembangan khususnya mengenai hubungan antara pola asuh otoriter pada pengambilan keputusan remaja dalam kehidupan sehari-hari, serta penelitian ini dapat memperkuat atau menguji ulang teori-teori yang telah ada, mengenai dampak pola asuh otoriter pada pengambilan keputusan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Menyediakan landasan empiris untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan pola asuh dalam pengambilan keputusan, dan aspek psikologis lainnya dalam konteks perkembangan remaja. Dalam hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti yang ingin mengkaji topik yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang program bimbingan konseling, kegiatan literasi digital, atau strategi pembinaan siswa untuk berani dalam pengambilan keputusan. Menjadi acuan bagi tenaga pendidik dan konselor dalam merancang intervensi dan program bimbingan yang bertujuan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan remaja dengan mempertimbangkan peran pola asuh dan parental demandingness.

b. Manfaat Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada orang tua mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap proses pengambilan keputusan pada remaja, sehingga dapat mendorong penerapan pola asuh yang lebih adaptif dan suportif.

c. Memberikan wawasan bagi siswa agar lebih bijak dalam membuat keputusan yang berdampak positif bagi perkembangan pribadi dan hubungan sosial. Mendukung peningkatan kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam pengambilan keputusan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berada dalam ranah Psikologi perkembangan yaitu yang

berhubungan dengan pola asuh orang tua yang otoriter pada pengambilan keputusan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Konteks hubungan yang dikaji adalah pola asuh orang tua yang otoriter dalam aspek pengambilan keputusan bagi remaja dengan menitikberatkan pada hubungan pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan pada remaja. Ruang lingkup penelitian pada subjek pada remaja awal yang berusia 12-18 tahun, yang berada dalam fase mengalami orang tua dengan gaya pola asuh otoriter dan menghadapi berbagai tuntutan dalam mengambil keputusan penting dalam hidupnya. Penelitian dilakukan pada siswa MAN 1 Tulungagung, hasil yang diperoleh bersifat deskriptif kontekstual dan tidak untuk digeneralisasikan secara luas.

1.7 Penegasan Variabel

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter, yaitu gaya pengasuhan yang menekankan kontrol ketat, tuntutan tinggi, dan kedisiplinan, yang mempengaruhi cara anak dalam mengambil keputusan.

2. Variabel Terikat

Pengambilan keputusan remaja, yaitu kemampuan dan proses dalam membuat pilihan yang tepat berdasarkan pertimbangan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan. Dalam variabel bebas pola asuh otoriter Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang ditandai dengan kontrol ketat, tuntutan tinggi, disiplin keras, dan komunikasi satu arah dari orang tua kepada anak. Orang tua cenderung memaksakan aturan tanpa memberi ruang diskusi atau pertimbangan terhadap pendapat anak. Baumrind mengemukakan ada dua aspek dalam pola asuh otoriter, pertama ada *Low Responsiveness* (respon yang rendah), dan yang ke-dua ada *High Demandiness* (tuntutan yang tinggi). Sedangkan pengambilan keputusan menurut Daniel Goleman kesadaran diri (*self awareness*) dan pengendalian emosi, di mana individu yang mampu mengenali perasaan serta dampaknya cenderung membuat pilihan lebih rasional dan efektif, Goleman mengklasifikasikan Goleman

menekankan lima elemen kecerdasan emosional yang mendukung pengambilan keputusan: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Hubungan pola asuh ini memengaruhi pengambilan keputusan remaja dalam hal kemampuan membuat keputusan yang bijak dan mandiri, yang dipengaruhi oleh kebebasan berpendapat dan ruang diskusi yang diberikan oleh orang tua.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematik penulisan laporan penelitian bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan penelaahan hasil penelitian secara sistematis dan terstruktur. Berikut garis besar enam bab utama dalam sistematik penulisan laporan penelitian:

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab 1 membahas terkait latar belakang, identifikasi dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, dan sistematika penulisan

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab 2 membahas terkait teori-teori yang membahas variabel penelitian, *grend teori* dan teori pendukung. Penelitian ini membahas variabel pola asuh otoriter dan pengambilan keputusan, penelitian terdahulu, kerangka teori, serta hipotesis penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab 3 menguraikan pendekatan serta jenis penelitian, lokasi studi, variabel beserta pengukurannya, populasi, teknik sampling dan sampel, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, serta tahapan pelaksanaan penelitian.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab 4 berisi deskripsi data dan temuan penelitian. Bab ini menjelaskan gambaran umum berupa deskripsi data yang berkaitan dengan setiap variabel penelitian. Selain itu, bab ini juga memaparkan proses pengujian hipotesis yang dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh. Penyajian dilakukan secara sistematis sesuai dengan temuan penelitian untuk masing-masing variabel, guna memberikan pemahaman

yang jelas mengenai hubungan antar variabel serta validitas hipotesis yang diuji.

5. BAB V PEMBAHASAN

Bab 5 membahas rumusan masalah. Bab ini berfungsi untuk memberikan penjelasan yang mendetail dan penguatan terhadap hasil temuan penelitian. Selain itu, bab ini juga melakukan perbandingan antara hasil penelitian yang diperoleh dengan teori-teori serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang kredibel dan relevan. Tujuannya adalah untuk menempatkan temuan dalam konteks yang lebih luas, memperlihatkan kesesuaian atau perbedaan dengan studi sebelumnya, serta memperkuat validitas dan reliabilitas hasil penelitian melalui referensi dari sumber-sumber yang terpercaya

BAB VI PENUTUPAN

Bab ini memuat dua bagian utama, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah pernyataan ringkas dan jelas yang diambil dari hasil penelitian, yang berfungsi untuk mengonfirmasi kebenaran temuan atau hipotesis. Saran diberikan berdasarkan hasil penelitian dan pertimbangan peneliti, ditujukan kepada pihak-pihak yang mengelola objek atau subjek penelitian, maupun kepada peneliti lain yang berminat untuk melanjutkan atau mengembangkan penelitian tersebut.